

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat di berbagai bidang kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, ideologi maupun di bidang pendidikan. Pengaruh tersebut membawa dampak yang luar biasa bagi peranan guru. Saat ini peran guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan sumber belajar, sudah tidak dapat dipertahankan lagi (Payong, 2011). Pada abad 21 guru menemukan peran baru yang lebih kontekstual dan relevan yaitu berperan sebagai pembimbing, pengarah diskusi dan pengukur kemajuan belajar peserta didik guna menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan di abad 21 (Zubaidah, 2017).

Abad 21 ditandai dengan perubahan luar biasa dari sisi kehidupan manusia. Perubahan tersebut harus diiringi dengan praktik pembelajaran yang relevan. Perubahan praktik pembelajaran yang didasarkan pada kerangka pembelajaran abad 21 yaitu: *“1) Learning and innovative skills*, Merupakan keterampilan belajar dan inovasi meliputi: berpikir dan mengatasi masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreativitas dan inovasi, *2) Informasi, media and technology skill*, Merupakan keterampilan teknologi dan media informasi meliputi literasi informasi, literasi media dan literasi ICT, *3) Life and career skills*, Merupakan keterampilan hidup dan berkarir, meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mengatur diri sendiri, interaksi sosial budaya, produktivitas dan akuntabilitas, serta kepemimpinan dan tanggung jawab (Trilling & Fadel, 2009; Litbang Kemendikbud, 2013).

Dalam kaitannya dengan kelangsungan proses pendidikan abad ke 21, BSNP merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dan sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, bahwa prinsip pembelajaran terkait dengan implementasi kurikulum 2013 terdiri dari 16 prinsip pembelajaran antara lain: (1) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, (2) dari satu arah menuju interaktif, (3) dari isolasi menuju lingkungan jejaring, (4) dari pasif menuju aktif-menyelidiki, (5) dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata, (6) dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, (7) dari luas menuju perilaku khas memberdayakan

kaidah keterikatan, (8) dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru, (9) dari alat tunggal menuju alat multimedia, (10) dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, (11) dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan, (12) dari usaha sadar tunggal menuju jamak, (13) dari satu ilmu dan teknologi bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, (14) dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, (15) dari pemikiran faktual menuju kritis, dan (16) dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Jennifer Nicholas (dalam Karim & Daryanto, 2017: 9 – 11) menyederhanakan prinsip tersebut menjadi 4, yaitu: 1) *Instruction should be student-centered* merupakan Pengembangan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya, 2) *Education should be collaborative*, peserta didik harus didorong untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Dalam mengerjakan suatu proyek, peserta didik perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka, 3) *Learning should have context*, Pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terhubung dengan dunia nyata (*real world*), 4) *Schools should be integrated with society*, Dalam upaya mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dimana peserta didik dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial.

Salah satu peran pemerintah dalam meningkatkan literasi teknologi melalui program literasi sekolah yang tertuang dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang meliputi lima aspek yaitu: 1) *basic literacy*, 2) *library literacy*, 3) *media literacy*, 4) *technology literacy* dan, 5) *visual literacy*". Hal ini erat kaitannya dengan kurikulum 2013, yang dijelaskan pada Permendikbud nomor 22 tentang Standar Proses, bahwa dua prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang relevan dengan perkembangan global

Al Akbar, 2022

PENGARUH LATAR BELAKANG GURU TERHADAP PENERAPAN KERANGKA KERJA TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (TPACK) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI KABUPATEN MUNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran dan penyediaan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran terutama media dan sumber belajar berbasis ICT/Multimedia.

Kemajuan teknologi dan informasi mengubah rutinitas dan praktik pembelajaran. Pendidikan saat ini bercirikan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, hal yang sangat familiar jika peserta didik sangat akrab dengan dunia teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dimaknai sebagai interaksi dan kolaborasi antara teknologi, ide dan ilmu. Sehingga menjadikan teknologi sebagai komponen penting dalam penerapan dalam proses pembelajaran (Mishra & Koehler, 2006). Saat ini pendidikan internasional memfokuskan perhatiannya kepada bagaimana guru mempelajari dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Mishra & Koehler, 2003).

Selain kemampuan teknologi, guru juga dituntut untuk memahami pengetahuan pedagogi yang meliputi kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran, pemahaman peserta didik, melaksanakan serta merancang pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Jika dilihat dari segi kepentingan, maka seorang guru perlu mengembangkan mental siswa dari pengetahuan afektif, kognitif dan psikomotor (Sumatmadja, hal. 100).

Pengetahuan konten adalah salah satu pengetahuan mengenai gagasan, teori, kerangka, konsep, pengetahuan, pembuktian dan praktik serta pendekatan dalam meningkatkan mutu pengetahuan (Shulman, 1986; Suryawati dkk, 2014; Tian, dkk, 2014). Pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi pengetahuan konten (materi geografi) dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tetapi, beberapa faktor penghambat guru dalam menguasai konten diantaranya adalah kurangnya literasi perkembangan IPTEK (Maryani, dkk, 2016, hlm.9). Selanjutnya, Shulman (1986) mengembangkan pengetahuan konten menjadi pengetahuan konten pedagogi (PCK), dimana seorang guru selain menguasai pengetahuan konten, guru juga perlu menguasai pengetahuan konten pedagogi, sebab pengetahuan pedagogi dapat dijadikan pengetahuan khusus dalam mengajar. PCK adalah penggabungan

Al Akbar, 2022

PENGARUH LATAR BELAKANG GURU TERHADAP PENERAPAN KERANGKA KERJA TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (TPACK) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI KABUPATEN MUNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan Pedagogi dan Konten yang disesuaikan pada kemampuan peserta didik dan minat siswa (Shulman, 1986 hlm.9). Dalam meningkatkan mutu, relevansi dan efisiensi pendidikan merupakan salah satu peran guru sehingga setiap upaya pengembangan dan peningkatan aspek domain pengetahuan konten pedagogi (PCK) menjadi salah satu peranan strategis guru dan menjadi salah satu kebutuhan guru.

Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila hasil proses belajar mengajar memberikan pemahaman yang baik bagi sebagian besar siswa (Sagala, 2015, hlm. 1). Dalam proses pembelajaran tentu ada kegagalan dan keberhasilan. Guru seringkali dijadikan sebagai standar bagaimana seorang siswa berhasil atau tidak meskipun sebenarnya masih banyak faktor lainnya, hal tersebut terjadi karena bagaimanapun kondisi atau lingkungan proses belajar mengajar, guru merupakan salah satu kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi keberadaannya dalam dunia pendidikan. Guru memegang peranan sangat penting dalam proses pendidikan (Hamalik, 2006, hlm. 11). Tugas guru adalah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam (Musfah, 2011, hlm. 54).

Berdasarkan UUD No. 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen, menjadi seorang guru harus memiliki beberapa kualifikasi yakni kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Syawal Gultom yang dilansir oleh (antaranews.com) mengemukakan bahwa dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini baru sekitar 51% guru yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi, hanya sekitar 70,5% guru yang memenuhi syarat. Sedangkan 861,67 ribu guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional. Catatan *Human Development Index (HDI)* dalam Masoka, Ibrohim, Indriwati (2017) juga menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 43% guru SMA yang dinilai belum layak dalam mengajar. Dari data tersebut disimpulkan bahwa kualitas guru di

Indonesia dinilai dari segi profesionalitas masih cukup rendah dan perlu ditingkatkan.

Departemen Pendidikan Nasional Indonesia dalam Ariani (2015) mensyaratkan bahwa setiap guru di Indonesia harus memiliki kompetensi standar, terkait penguasaan pengetahuan, teknologi, pedagogi, budaya, kemanusiaan, kebangsaan dan peradaban. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu penyelenggaraan Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk memudahkan pemerintah dalam pemetaan penguasaan kompetensi guru (Wardhani, 2017). Kompetensi yang diuji meliputi 30% kompetensi pedagogi dan 70% kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik yang diuji adalah pemahaman dan penerapan konsep pedagogi ke dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan aspek profesional bidang studi adalah kompetensi dasar diuji sesuai dengan kualifikasi akademik guru. Uji Kompetensi Guru itu sendiri dilaksanakan secara online (Ariani, 2015).

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2019 dari 34 Provinsi yang mengikuti tidak ada satupun Provinsi yang memenuhi standar kelulusan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hasil UKG Provinsi Sulawesi Tenggara di tahun 2019 juga mendapatkan hasil yang serupa yaitu, belum adanya wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara yang mencapai standar kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah. Berikut ini dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Hasil UKG Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019
(Kemendikbud, 2019)

No	Wilayah	Rata-rata	No	Wilayah	Rata-rata
1	Kab. Konawe	49.95	10	Kab. Buton Utara	52.82
2	Kab. Muna	51.58	11	Kab. Kolaka Timur	48.65
3	Kabupaten Buton	50.96	12	Kab. Konawe Kepulauan	46.74
4	Kab. Kolaka	50.31	13	Kab. Muna Barat	52.61
5	Kab. Konawe Selatan	50.82	14	Kab. Buton Selatan	50.36
6	Kab. Wakatobi	51.12	15	Kab. Buton Tengah	58.86
7	Kab. Bombana	50.46	16	Kota Kendari	54.63
8	Kab. Kolaka Utara	48.64	17	Kota Bau-Bau	53.01
9	Kab. Konawe Utara	50.61			

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata UKG di setiap kabupaten yang ada di wilayah Sulawesi Tenggara tidak mencapai standar kelulusan yang

Al Akbar, 2022

PENGARUH LATAR BELAKANG GURU TERHADAP PENERAPAN KERANGKA KERJA TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (TPACK) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI KABUPATEN MUNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah ditetapkan oleh pemerintah sebesar 80. Kabupaten Muna sendiri hasil UKG hanya mencapai 51.58, masih sangat jauh dengan standar kelulusan. Kesulitan guru dalam menjawab soal UKG terletak pada rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan prinsip pengukuran, penilaian dan evaluasi (Bakri & Raharjo, 2015). Hasil ini menjadi polemik bagi kondisi pendidikan saat ini melihat guru memegang peran sentral dalam pembelajaran yaitu, sebagai tenaga pendidik yang paling sering terhubung dengan siswa, sehingga kompetensi guru menjadi sorotan dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian empirik mengenai kompetensi guru menjadi faktor penting dalam menentukan hasil belajar siswa, artinya semakin tinggi kompetensi guru, maka hasil belajar siswa akan meningkat (Zaliamin, 2017). Perolehan nilai UKG guru SMA tersebut sudah termasuk di dalamnya guru geografi. Selanjutnya, guru masih dihadapkan dengan masalah-masalah standar seperti penguasaan materi dan penguasaan media dan teknologi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 30 orang guru geografi dari 23 Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Muna. Peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran geografi yang berhubungan dengan pengintegrasian teknologi ke dalam pembelajaran. Adapun masalah yang dimaksud adalah Sebagian besar pembelajaran masih dilakukan dengan cara konvensional yang mana dengan guru hanya menggunakan buku dan modul sebagai sumber belajar siswa sehingga kurang melibatkan pengintegrasian teknologi ke dalam pembelajaran. Kemudian ditambah lagi dengan guru hanya menggunakan buku dan modul sebagai sumber belajar siswa.

Selanjutnya, diperkuat dengan data yang diambil melalui teknik wawancara terhadap guru geografi, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas guru masih menerapkan sistem pembelajaran konvensional, yaitu guru membawa materi dan siswa mendengarkan, serta sumber belajar masih sepenuhnya berasal dari guru, buku dan modul. kendala lainnya adalah lemahnya kemampuan guru dalam menerapkan ICT, khususnya penggunaan komputer/laptop, proyektor dan akses internet dalam menunjang pembelajaran di kelas. Hal ini berbanding terbalik dengan undang-undang No. 14 tahun 2005 dan peraturan menteri pendidikan nasional no. 16 tahun 2007 tentang guru dan dosen

Al Akbar, 2022

PENGARUH LATAR BELAKANG GURU TERHADAP PENERAPAN KERANGKA KERJA TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (TPACK) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI KABUPATEN MUNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memaparkan empat standar kompetensi yang harus dimiliki guru, dimana dalam kompetensi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki kecakapan dalam memanfaatkan teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran. Adapun penggunaan teknologi yang digunakan guru dalam pembelajaran geografi di kabupaten Muna dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Teknologi Yang Digunakan Dalam Pembelajaran

Teknologi Yang Digunakan Dalam Pembelajaran	Frekuensi	Persentase (%)
Internet	10	33.33
Laptop/Komputer	15	50
LCD Proyektor	2	6.66
Radio	-	-
Televisi	-	-
Speaker	-	-
Aplikasi / Software (whatsapp, Google Classroom, email, dll)	15	50
Handphone	10	33.33
Modul	30	100
White Board	30	100
Buku	30	100

Sumber: Hasil observasi pra-penelitian

Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dari 30 orang guru geografi, hanya 10 orang guru (33,3%) yang menggunakan internet dan handphone. Selanjutnya, guru yang menggunakan Laptop/Komputer dan Aplikasi / Software (whatsapp, Google Classroom, email, dll) dalam pembelajaran sebanyak 15 orang (50%), dan sebanyak 2 orang guru (66,6%) menggunakan LCD Proyektor dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru masih terbiasa menggunakan modul dan buku sebagai sumber belajar. Dari tabel di atas memberi gambaran bahwa guru di Kabupaten Muna masih kurang dalam menerapkan teknologi dalam pembelajaran.

Menurut Keengwe, dan Onchwari (2009) guru di semua disiplin ilmu harus mampu merancang dan mengembangkan pendekatan berbasis teknologi yang dapat menumbuhkan keberhasilan siswa dalam lingkungan belajar yang modern saat ini. Sehingga demi tercapainya hal tersebut, kemampuan guru dalam mengintegrasikan ilmu terkait teknologi mereka dengan kompetensi *Pedagogical*

Content Knowledge atau dikenal dengan kompetensi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dibutuhkan.

Terdapat tujuh variabel yang mempengaruhi TPACK, yaitu: 1) *Technological Knowledge* (TK) merupakan pengetahuan tentang bagaimana mengoperasikan komputer dan perangkat lunak yang relevan; 2) *Pedagogical Knowledge* (PK) adalah kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, teori pendidikan yang beragam, dan penilaian pada pembelajaran; 3) *Content Knowledge* (CK) adalah pengetahuan terkait subjek pembelajaran; 4) *Technological Content Knowledge* (TCK) adalah pengetahuan tentang bagaimana materi pembelajaran dapat diwakili oleh teknologi; 5) *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) adalah pengetahuan tentang bagaimana cara untuk mewakili materi pembelajaran dengan mengadaptasi strategi pedagogis yang mudah dipahami oleh peserta didik; 6) *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK) adalah pengetahuan tentang bagaimana macam-macam teknologi dapat memfasilitasi pendekatan pedagogik; 7) *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) adalah pengetahuan tentang penggunaan berbagai jenis teknologi untuk mengajar, mewakili dan memfasilitasi pengetahuan dalam mengkreasikan konten pembelajaran (Chai, Koh, & Tsai, 2013).

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) adalah sebuah pengetahuan, pemahaman kerangka kerja dalam pembelajaran yang memfasilitasi pembelajaran mengenai teknologi, pedagogi, dan konten tertentu dengan melibatkan interaksi antara teknologi, pedagogi, dan konten (Mishra, dkk, 2008, hlm.12). Selanjutnya komponen tersebut diturunkan menjadi sub komponen menjadi Pengetahuan teknologi dan pedagogi (TPK), Pengetahuan konten dan teknologi (TCK), dan pengetahuan konten dan pedagogi (PCK). Kemudian komponen-komponen TPACK seharusnya dapat menjadi solusi bagi pendidik di zaman modern abad-21 yang sudah menerapkan digitalisasi terkhusus keterampilan berpikir kritis secara geografis (Putri, 2019). selanjutnya, kerangka kerja TPACK sangat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Nurdiani, 2019, hlm93). Hal ini mempertegas bahwa kompetensi TPACK adalah bagian dari faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

Fenomena lain di lapangan yang terjadi yang dijelaskan dalam penelitian Masoka, Ibrohim, Indriwati (2017) terdapat sekitar 17,2% atau setara 69.477 guru mengajar bukan bidang studi yang diampunya, kemudian guru yang berasal dari non kependidikan juga masih banyak ditemukan. Menyikapi hal ini, pendidik tersebut perlu untuk mengikuti program Pendidikan Profesi Guru seperti yang tercantum dalam Permendikbud nomor 87 tahun 2013 yang mengemukakan bahwa program PPG merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1/ D IV non kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Selain itu, Menurut Yuliyani (2010) pengalaman mengajar memiliki peranan dalam pencapaian kompetensi profesional guru, maka guru yang berpengalaman dalam mengajar dituntut memiliki pemahaman terhadap hal-hal yang dialami dalam mengajar, kemudian mampu dikuasanya, baik tentang pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang menyatu pada dirinya. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pilvar & Leijen (2014) menunjukkan bahwa guru berpengalaman lebih baik dari guru baru dalam hal pemecahan masalah yang berkaitan dengan pedagogis. Penelitian ini berasumsi bahwa pengalaman merupakan guru terbaik sehingga diyakini bahwa pengalaman mengajar seorang guru memiliki hubungan dengan peningkatan kompetensi TPACK.

Sejalan dengan penelitian Rahmawati (2017), bahwa persentase keterampilan guru dengan masa kerja kurang dari 15 tahun lebih rendah dibandingkan guru dengan masa kerja lebih dari sama dengan 16 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan Chuang & Ho (2011) yaitu guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun bersignifikan positif pada kompetensi *Pedagogical Knowledge* (PK), *Content Knowledge* (CK), dan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dibandingkan guru dengan pengalaman mengajar yang lebih sedikit. Penelitian lain yang dilakukan Jordan (2012) menunjukkan bahwa jenis sekolah bersignifikan positif terhadap kompetensi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chuang (2011),

Al Akbar, 2022

PENGARUH LATAR BELAKANG GURU TERHADAP PENERAPAN KERANGKA KERJA TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (TPACK) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI KABUPATEN MUNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengalaman mengajar berpengaruh positif terhadap kemampuan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Pengalaman mengajar >10 tahun memiliki kemampuan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang lebih baik dibandingkan dengan pengalaman mengajar <10 tahun.

Jika dilihat dari Produktivitas kerja guru perempuan lebih besar karena dilihat dari motivasi dan hubungannya dengan siswa, seperti penelitian yang dijelaskan oleh Akbari & Tajik (2012) bahwa guru perempuan memiliki kesadaran yang lebih besar dalam memotivasi, serta mengutamakan kebutuhan dan kepentingan siswa dalam belajar juga memiliki hubungan antara guru dan siswa yang baik, hal ini diketahui dari data frekuensi pemikiran moral guru, yaitu (34 > 11). Hasil signifikan juga diperoleh dalam penelitian Martin & Marsh (2005) bahwa siswa memiliki hubungan yang lebih baik dengan guru perempuan dibandingkan dengan guru laki-laki. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil kompetensi pedagogik guru perempuan diketahui lebih tinggi yaitu sebesar 87,43 sementara pada guru laki-laki yaitu 84,24 yang diperoleh dari penelitian Kawehilani (2011).

Selanjutnya, penelitian Koehler, M. J., Mishra, P., dan Yahya, K. (2007), mengemukakan bahwa terdapat pengaruh pelatihan terhadap TPACK guru. Kemudian, penelitian Doering, A., Veletsianos, G., & Scharber, C. (2009), menyatakan bahwa terjadi pengaruh yang positif antara pelatihan terhadap profesionalisme guru. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Wahyudi dan Setiyani (2012), menyatakan bahwa pelatihan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Penelitian yang dilakukan Anitasari, (2017, hlm.120) menunjukkan guru geografi sebagai pendidik yang ideal, profesional jika mampu menerapkan tiga komponen TPACK. Hal ini sejalan dengan Kemp dan Dayton, (1985) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran Dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui penyajian materi secara kontekstual sehingga siswa dapat melihat, menganalisis materi pembelajaran secara aktif dengan bantuan teknologi yang tepat dan mampu memberi keuntungan bagi guru dari pengaplikasian teknologi dan digunakan secara mandiri.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019, hlm. 102) tentang “Hubungan Latar Belakang Guru Geografi di Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat Terhadap Kerangka kerja TPACK menunjukkan kompetensi TPACK guru geografi berada pada kriteria Baik, tidak terdapat pengaruh antara pelatihan terhadap Kerangka kerja TPACK guru geografi, tidak terdapat pengaruh lama mengajar terhadap kerangka kerja TPACK guru geografi, namun pengaruh utama dalam menerapkan TPACK adalah fasilitas dan media yang disediakan sekolah.

Menindaklanjuti penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat sejauh mana penerapan kerangka kerja TPACK di Kabupaten Muna dengan topik penelitian “Pengaruh Latar Belakang Guru Terhadap Penerapan Kerangka Kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dalam pembelajaran geografi di Kabupaten Muna”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pembelajaran geografi khususnya dan mutu pembelajaran dalam dunia pendidikan pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan suatu permasalahan yang diteliti yaitu:

1. Bagaimanakah latar belakang guru geografi di Kabupaten Muna ditinjau dari lama mengajar, keikutsertaan dalam pelatihan, latar belakang pendidikan dan Gender?
2. Bagaimanakah kompetensi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) guru geografi di Kabupaten Muna?
3. Apakah ada pengaruh latar belakang guru geografi ditinjau dari lama mengajar, keikutsertaan dalam pelatihan, latar belakang pendidikan dan Gender terhadap penerapan kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dalam pembelajaran geografi di Kabupaten Muna?
4. Apakah ada pengaruh penerapan kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) terhadap hasil belajar geografi di Kabupaten Muna?

Al Akbar, 2022

PENGARUH LATAR BELAKANG GURU TERHADAP PENERAPAN KERANGKA KERJA TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (TPACK) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI KABUPATEN MUNA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis latar belakang guru geografi di Kabupaten Muna ditinjau dari lama mengajar, keikutsertaan dalam pelatihan, latar belakang pendidikan dan Gender.
2. Menganalisis kompetensi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) guru geografi di Kabupaten Muna.
3. Menganalisis pengaruh latar belakang guru geografi ditinjau dari lama mengajar, keikutsertaan dalam pelatihan, latar belakang pendidikan dan Gender terhadap penerapan kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) guru geografi di Kabupaten Muna.
4. Menganalisis Penerapan Kerangka Kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) terhadap hasil belajar geografi di Kabupaten Muna.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan setelah penelitian ini dilaksanakan, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru terutama guru SMA Negeri maupun swasta di Kabupaten Muna untuk mengintegrasikan media, materi, serta metode yang baik serta menjadi sumber pengetahuan bagi guru dalam menerapkan TPACK. Bagi calon guru atau penelitian ini bermanfaat dapat memberikan pengetahuan tentang “Pengaruh Latar Belakang Guru Terhadap penerapan kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dalam pembelajaran geografi di Kabupaten Muna”.Kemudian penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi yang berguna untuk memperbaiki kelemahan. Adapun manfaat lain dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mengorganisasi, mengkaji serta memahami pembelajaran dalam menerapkan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang terdiri dari keterampilan sikap, pengetahuan dan perilaku. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat digunakan

oleh peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi dalam mengintegrasikan Pedagogi, konten dan teknologi.

2. Manfaat Praktis

1) Peneliti

- a. Memberikan bekal pengetahuan kepada penulis yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran geografi.
- b. Memberi pengetahuan kepada peneliti mengenai teknologi yang digunakan dalam pembelajaran dan pengetahuan pedagogik sebagai acuan dalam memasuki karier dalam bidang pendidikan.
- c. Sebagai penambahan pengalaman untuk menerapkan pemanfaatan teknologi dalam mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

2) Bagi Guru

- a. Dapat digunakan sebagai referensi dalam menerapkan kerangka kerja TPACK dalam proses pembelajaran.
- b. Sebagai masukan bagi guru geografi untuk menerapkan kerja TPACK secara terus menerus sebagai dalam proses pembelajaran geografi.

3) Bagi Sekolah

Harapan dari penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi yang sudah ada dan dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah binaanya.

E. Struktur Tesis

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur tesis

b. BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab 2 menjelaskan tentang teori yang dapat mendukung penelitian dan dapat menjawab dari masalah penelitian. Adapun yang dijelaskan dalam bab 2 ini adalah konsep kerangka kerja TPACK, konsep latar belakang guru, hubungan latar belakang guru dengan TPACK, dan Pembelajaran geografi.

c. BAB III KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 3 menjelaskan tentang desain penelitian, lokasi penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data penelitian.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 menjabarkan dan membahas temuan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

e. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab 5 memuat simpulan yang diperoleh penulis setelah melakukan penelitian lapangan dan memperoleh hasil penelitian. Implikasi dan rekomendasi yang peroleh diharapkan dapat berguna bagi penelitian berikutnya.